

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan penting bagi suatu bangsa karena melalui putera-puteri bangsa berkesempatan untuk menggali dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin. Menurut Undang-Undang (UU) nomor 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kualitas spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Usaha tersebut tentu tidak akan mencapai tujuan apabila dalam penyelenggaraannya tidak didasari akan kebutuhan tiap-tiap peserta didik atau siswa sebagai subjeknya. Gagasan tentang siapakah siswa sebagai manusia akan menentukan seperti apa pendidikan yang akan diterapkan.

Siswa adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah penciptanya (Kejadian 1:27). Sebagai gambar dan rupa Allah, mereka memiliki kapasitas menjadi perwakilan Allah yang bertanggung jawab atas segala ciptaan lainnya dengan segala kemampuan yang dimiliki (Kejadian 1:26-28) (Knight, 2009). Dalam usaha memenuhi tanggung jawab tersebut, Allah memperengkapi setiap manusia dengan kepribadian yang unik dan khas, sehingga tidak ada satu orang pun di dunia ini yang sama, sekali pun kembar identik. Allah menciptakan manusia sebagai pribadi yang berbeda-beda dalam panggilannya masing-masing untuk saling melengkapi dalam menjalankan misi-Nya di muka bumi. Setiap manusia diperengkapi dengan beragam potensi dan kemampuan untuk dapat

berkontribusi dalam kehidupan dengan cara khusus, menggunakan karuniannya masing-masing untuk memuliakan penciptanya (Van Brummelen, 2006).

Fakta keunikan setiap siswa tentu berimplikasi pada keberagaman minat, bakat, maupun kemampuan yang mereka miliki. Tiap siswa yang ada dalam ruang-ruang kelas mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda, menggunakan pemikiran dan gaya belajar yang berbeda, serta mempunyai kepribadian dan tempramen yang berbeda (Santrock, 2009). Inilah yang patut menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan hendaknya memperhatikan dan melayani kebutuhan peserta didik sesuai dengan kapasitasnya (Suparno, Rohandi, Sukadi, & Kartono, 2002).

Pemerintah sebagai pihak yang membuat regulasi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, bertanggung jawab untuk membuat kebijakan-kebijakan pendidikan yang ramah akan keberagaman peserta didik, dan salah satu kebijakan yang sudah diadakan adalah program penjurusan di jenjang pendidikan menengah atas (SMA/K). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010, penjurusan pada SMA berbentuk program studi yang memfasilitasi kebutuhan pembelajaran serta kompetensi yang diperlukan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Program studi tersebut meliputi: Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), bahasa, dan keagamaan khusus MA. Dalam pelaksanaannya, tak sedikit sekolah yang hanya menyediakan program studi atau jurusan IPA dan IPS, termasuk sekolah tempat penelitian ini berlangsung.

Program penjurusan pada tingkat pendidikan menengah atas (SMA/K) merupakan pintu bagi siswa untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi maupun

dunia karir yang tepat. Salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mengarahkan siswa untuk memilih program studi tertentu dalam penjurusan adalah minat. Minat adalah kecenderungan atau hasrat seseorang untuk tertarik pada suatu bidang studi tertentu (Winkel, 2014), yang didalamnya terdapat unsur seleksi atau pemilihan (Gerungan 1991, dalam Djaali, 2013). Siswa berhak untuk berminat pada jurusan IPA dan tidak berminat pada jurusan IPS ataupun sebaliknya, sebab minat bersifat pribadi atau individual (Jahja, 2011).

Sistem penjurusan di Indonesia merupakan salah satu dampak kolonialisme Belanda dalam bidang pendidikan. Awalnya penjurusan atau *course* ditawarkan pada level pendidikan menengah diterapkan di Indonesia sejak jaman Belanda, dengan dua pembagian *course* budaya (kelompok A) dan sains (kelompok B) (Rufaidah, 2015, hal. 140). Penjurusan diperkenalkan sebagai upaya mengelompokkan bidang ilmu tanpa menjadikan satu jurusan superior dan jurusan lainnya inferior (Rufaidah, 2015) sebab setiap bidang ilmu sama penting kontribusinya untuk menunjang kehidupan. Tidak ada yang lebih hebat atau lebih terbelakang antara siswa yang berminat pada jurusan IPA ataupun jurusan IPS. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses, sebab idealnya minat atau hasrat yang mereka miliki pada jurusan apapun merupakan indikator kekuatan di mana siswa dapat termotivasi untuk berjuang mempelajarinya dan menunjukkan kinerja yang tinggi (Khairani, 2014).

Kesempatan yang sama untuk sukses pada jurusan apapun, ternyata belum sepenuhnya dipercayai masyarakat. Dewasa ini, banyak orang tua terobsesi untuk mengharuskan anaknya masuk jurusan IPA karena beranggapan jurusan IPS tidak menjanjikan kesuksesan karir di masa depan dan kualitasnya di bawah jurusan IPA

(Devianti, 2015), padahal faktanya tak sedikit permasalahan di bangsa ini membutuhkan penanganan yang ditinjau berdasarkan bidang ilmu sosial, seperti pertumbuhan ekonomi, permasalahan politik, mobilitas sosial, kemiskinan, dan pengangguran. Jurusan IPS seringkali diidentikkan sebagai tempat siswa-siswa berkemampuan rendah yang malas belajar, dan berusaha menghindari pelajaran-pelajaran yang dianggap sulit seperti pelajaran-pelajaran di jurusan IPA yang berhubungan dengan hitungan (Rengganis, 2014). Hal ini mengindikasikan bahwa tak jarang siswa yang berminat pada jurusan IPS lahir dari pesimisme terhadap jurusan IPA, dan bukan karena kesadaran akan kemampuannya ataupun kebutuhannya untuk mencapai cita-cita di bidang IPS.

Kondisi pesimisme tersebut berhubungan dengan konsep kecerdasan adversitas atau *adversity quotient* yang diperkenalkan oleh Paul G, Stoltz. *Adversity quotient* adalah ukuran kemampuan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang dialami dalam hidup (Stoltz, 2000). Stoltz mendeskripsikan perjalanan hidup seperti pendakian yang didalamnya terdapat tiga tipe manusia, yaitu *quitter*, *camper*, dan *climber* (Stoltz, 2000). Stigma yang beredar menunjukkan indikasi adanya stereotip bahwa siswa yang beminat pada jurusan IPS tergolong pada tipe *quitter* atau memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah. Siswa dengan tipe *quitter* menghindari tantangan, mereka cenderung menyerah ketika situasi buruk muncul, apabila dimarahi atau ditegur guru mereka akan pulang meninggalkan kelas, dan terkadang ketika tidak mencapai ekspektasi guru ataupun orang tua, mereka mundur atau pasrah begitu saja (Vinas & Aquino-Malabanan, 2015).

Hal ini juga ditemui pada sekolah tempat penelitian ini berlangsung. Berdasarkan angket pemilihan jurusan yang disebarkan (lampiran A-1 dan A-2), terdapat siswa yang memilih jurusan IPS bukan karena kesesuaiannya dengan bidang karir yang dicita-citakan atau kesukaannya pada pelajaran IPS. Berdasarkan rekapitulasi hasil angket (Lampiran B-1), diketahui terdapat 34% siswa memilih jurusan IPS karena alasan yang bersifat negatif atau karena ketidakmampuan pada pelajaran di IPA, dan ketidaksukaannya dalam menghitung. Fakta ini memberikan sedikit bukti yang mendukung stigma tentang kecenderungan menghindari kesulitan atau rendahnya *adversity quotient* pada siswa yang berminat pada jurusan IPS khususnya dalam populasi penelitian ini.

Stigma ini berpotensi menimbulkan dampak buruk pada konsep diri siswa. Siswa peminat jurusan IPS berpotensi memiliki konsep diri sesuai dengan stereotip tersebut, sebab penerimaan sosial atau pengakuan masyarakat merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri di masa remaja (Santrock, 2009). Siswa berpotensi membentuk pola perilaku malas dan tidak mau berjuang untuk belajar sesuai konsep diri yang telah terbentuk dari stereotip terhadap dirinya. Berdasarkan uraian di atas, penting untuk mengklarifikasi stigma yang beredar tentang siswa peminat jurusan IPS secara ilmiah dengan meneliti “hubungan antara *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah yang akan ditinjau dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA?

2. Bagaimanakah hubungan *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA.
2. Mengetahui bagaimana hubungan *adversity quotient* dengan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti *adversity quotient* dan minat siswa terhadap jurusan IPS di SMA.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan input yang bermanfaat bagi guru sebagai orang tua di sekolah untuk menyadari pentingnya membimbing dan memberi pemahaman pada siswa akan pentingnya *adversity quotient* dan minat dalam menentukan pilihan jurusan.

1.5 Penjelasan Istilah

Istilah dari setiap variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 *Adversity Quotient*

Adversity quotient adalah ukuran kemampuan atau tingkat kecerdasan seseorang dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan yang di alami dalam hidup (Stoltz, 2000). Indikator yang digunakan untuk mengukur *adversity quotient*

berdasarkan empat dimensinya, yaitu kendali yang dirasakan terhadap peristiwa yang menimbulkan kesulitan (*control*), kesediaan mengakui asal usul dari kesulitan yang dihadapi serta bertanggung jawab atas akibat dari kesulitan (*origin* dan *ownership*), kemampuan untuk membatasi kesulitan agar tidak menjangkau aspek lain dalam kehidupan (*reach*), dan ketahanan dalam menghadapi dan menyelesaikan kesulitan yang dialami (*endurance*) (Stoltz, 2000).

1.5.2 Minat

“Minat adalah suatu dorongan yang menyebabkan tertariknya perhatian individu pada objek tertentu seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang” (Jahja, 2011, hal. 63). Menurut Winkel (2014), minat adalah “kecenderungan subjek yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu”(hal. 219). Indikator yang digunakan untuk mengukur minat seseorang pada sesuatu adalah adanya ketertarikan, perhatian, rasa senang, dan kemauan pada hal tersebut.